

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin berkembangnya dunia usaha disegala bidang, maka akan semakin meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Indonesia sebagai negara berkembang diharapkan dapat menggerakkan roda perekonomiannya untuk semakin meningkat agar tidak tertinggal dengan negara berkembang lainnya. Pekanbaru merupakan wilayah dengan jumlah UMKM terbanyak di Riau yaitu mencapai 68.728 UMKM diikuti Kampar (45.446), Inhil (44.891), Bengkalis (42.029), Rohil (34.036), Rohul (27.074), Inhu (26.488), Siak (22.948), Kuansing (21.450), Dumai (20.782) dan Pelalawan (13.824), sementara jumlah UMKM Riau di bidang perdagangan sebanyak 77.156, bidang jasa 19.656, bidang produksi 12.760, dan bidang industri 11.320 dikatakan staf ahli gubernur bidang hukum dan politik Tien Mastina dalam acara Rakor Pelaksanaan kredit Usaha rakyat di Grand Central, Kamis 27/10/2016 (Antara Riau, 2016). Untuk itu, perlu peningkatan kualitas dan juga kuantitas disegala bidang usaha tidak terkecuali usaha mikro kecil menengah (UMKM).

UKM dianggap penyelamat perekonomian Indonesia di masa krisis pada periode 1998-2000 (Manurung, 2007). Keberadaan UKM dalam perekonomian Indonesia cukup dominan dan signifikan (Asnur, 2008). UKM juga menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan keseharian masyarakat di Indonesia maupun di belahan dunia pada umumnya (Solihin, 2006). Dengan demikian, UKM berpengaruh sangat besar terhadap penciptaan lapangan kerja dan

pendapatan yang cukup bagi masyarakat sehingga dapat mengurangi salah satu permasalahan yang dihadapi Indonesia yaitu pengangguran.

Sumberdaya alam dapat dimiliki oleh perorangan (*private property resources*) atau oleh umum (*common property resources*) (Suparmoko, 2006). Sumberdaya alam milik perorangan jelas penguasaannya ada di bawah seseorang atau suatu badan, sedangkan sumberdaya alam milik umum atau milik bersama penguasaannya menjadi jelas apabila sumberdaya itu sudah ditangkap atau dikuasai oleh seseorang atau oleh suatu badan. Salah satu sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai peluang usaha yaitu batu alam.

Perkembangan di bidang industri sebagai bagian dari usaha pembangunan ekonomi jangka panjang untuk menciptakan struktur perekonomian yang lebih kokoh dan seimbang. Pengembangan struktur industri khususnya industri kecil mempunyai dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Salah satu industri yang berkembang saat ini adalah kerajinan batu alam. Industri kerajinan batu alam merupakan suatu industri yang memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam peningkatan ekonomi masyarakat. Salah satunya adalah mampu menyediakan lapangan kerja yang dapat mengurangi angka pengangguran. Di samping itu juga, batu alam ini dapat memberi nilai keindahan dan kenyamanan pada rumah atau tempat tinggal. Tidak heran jika banyaknya permintaan konsumen terhadap batu alam yang cenderung meningkat dari waktu ke waktu dan menjadi salah satu jenis usaha primadona (UMKMRIAUI, 2017). Namun dalam perkembangan usaha kerajinan batu alam ini mempunyai permasalahan-permasalahan yang harus dicarikan solusinya, dengan harapan jika solusi tersebut

telah diperoleh industri kerajinan batu alam ini lebih maksimal lagi dijadikan sebagai salah satu industri yang dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat.

Masalah yang sering dihadapi oleh para pelaku UKM antara lain mengenai pendanaan, pemasaran produk, teknologi, manajemen keuangan, kualitas sumber daya manusia. Salah satu masalah yang seringkali terabaikan oleh para pelaku bisnis UKM yaitu mengenai manajemen keuangan. Dampak dari diabaikannya pengelolaan keuangan mungkin tidak terlihat secara jelas, namun tanpa metode akuntansi yang efektif, usaha yang memiliki prospek untuk berhasil dapat menjadi bangkrut. Keterbatasan sumberdaya manusia usaha kecil baik dari segi pendidikan formal maupun pengetahuan dan keterampilannya sangat berpengaruh terhadap manajemen pengelolaan usahanya sehingga usaha tersebut sulit berkembang secara optimal (Hafsah, 2004)

Akuntansi berperan penting dalam sebuah perusahaan. Karena akuntansi memberikan informasi untuk digunakan oleh manajer atau pemangku kepentingan dalam menjalankan operasi perusahaan. Oleh karena itu, akuntansi (*accounting*) secara umum dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan (Warren, 2014).

Laporan keuangan adalah suatu penyajian data keuangan termasuk catatan yang menyertainya bila ada, yang dimaksudkan untuk mengkomunikasikan sumber daya ekonomi (aset) dan/atau kewajiban suatu entitas pada saat tertentu atau perubahan atas aset dan/atau kewajiban selama suatu periode tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau basis akuntansi komprehensif selain

prinsip akuntansi yang berlaku umum (Mulyadi, 2011). Informasi mengenai laporan keuangan yang telah disusun tersebut antara lain : (1) Perhitungan laba rugi yang menggambarkan hasil operasi perusahaan selama satu periode tertentu, (2) Laporan perubahan ekuitas merupakan suatu daftar yang memuat ikhtisar terperinci tentang perubahan ekuitas dalam suatu periode tertentu, (3) Neraca yang menggambarkan keuangan atau posisi keuangan pada saat itu, (4) Laporan arus kas yang menggambarkan berapa kas yang masuk dan kas keluar perusahaan selama suatu periode tertentu, dan (5) Catatan atas laporan keuangan yang memuat informasi lain yang berhubungan dengan posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dilakukan perusahaan. Kelima unsur laporan yang bersifat keuangan tersebut di atas lebih dikenal sebagai laporan keuangan, yang disusun untuk satu periode tertentu sebagai hasil akhir dari proses akuntansi. Periode ini untuk masa satu bulan, satu kwartal, satu semester, satu tahun atau jangka waktu yang lain.

SAK EMKM disusun untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah. Undang-Undang No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dapat digunakan sebagai acuan dalam mendefinisikan dan memberikan rentang kuantitatif EMKM. Adapun laporan keuangan minimum dalam SAK EMKM yaitu ; (1) Laporan posisi keuangan pada akhir periode, (2) Laporan laba rugi selama periode, dan (3) Catatan atas laporan keuangan yang berisi tambahan dan rincian pos-pos tertentu yang relevan. Entitas mikro, kecil, dan menengah adalah entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah

sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya-tidaknya selama 2 tahun berturut-turut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016).

Permasalahan tentang pengelolaan dana merupakan faktor kunci yang dapat menyebabkan kegagalan pada EMKM. Meskipun banyak faktor lain yang mempengaruhi kegagalan dalam EMKM, akan tetapi lazimnya persoalan muncul akibat minimnya pengetahuan dalam mengelola dana. Menurut Sony Warsono (2010:08), penyelesaian permasalahan pengelolaan dana pada suatu usaha adalah dengan mempraktikkan akuntansi secara baik, dan benar.

Sebelumnya penelitian mengenai penerapan akuntansi terhadap usaha kecil dan menengah telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, yaitu menurut penelitian yang dilakukan oleh Anggun Nidia pada tahun 2018 dengan judul penelitian “Analisis Penerapan Akuntansi pada Apotek di Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru” menyimpulkan bahwa secara keseluruhan penerapan akuntansi yang dilakukan pemilik Apotek di Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Rahmayanti pada tahun 2017 dengan judul penelitian “Analisis Penerapan Akuntansi pada Usaha Toko Bangunan di kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru” menyimpulkan bahwa secara keseluruhan penerapan akuntansi yang dilakukan pengusaha kecil toko bangunan di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ardius Perwira Negara pada tahun 2011 dengan judul penelitian “Analisis Penerapan Akuntansi pada Toko

Pakaian di Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru” menyimpulkan bahwa pembukuan yang dilakukan oleh usaha tersebut belum melakukan penerapan akuntansi yang sesuai dengan prinsip dan konsep dasar akuntansi.

Sehubungan dengan hal di atas, penulis melakukan penelitian yang sama pada usaha yang berbeda yaitu pada usaha penjualan batu alam di Kota Pekanbaru. Terdapat 19 usaha Penjualan batu alam di Kota Pekanbaru. Data penelitian awal diambil 5 usaha penjualan batu alam di Kota Pekanbaru sebagai data penelitian awal.

Survey pertama yang dilakukan pada Pesona Alam yang beralamat di jalan Arifin Achmad, diperoleh data bahwa usaha penjualan batu alam ini masih melakukan pencatatan penjualan kedalam satu buku catatan harian yang digabung dengan pengeluaran dalam bentuk pemasukan dan pengeluaran. Penjualan dilakukan secara tunai dan juga kredit, dimana penjualan kredit hanya mencatat nama barang yang terjual di buku penjualan dan belum memasukan nominalnya sebagai pemasukan. Selanjutnya untuk pencatatan hutang tidak ada pencatatan khusus dan piutang digabung dengan catatan penjualan. Pembelian persediaan secara tunai, namun tidak ada pencatatan khusus dan hanya menggunakan bon atau kwitansi pembelian dari suplier sebagai pencatatan persediaan. Melakukan perhitungan laba rugi diakhir bulan dengan mengurangi pemasukan dengan pengeluaran sehingga dari selisih perhitungan tersebut dapat dilihat laba atau rugi. Adapun pengeluaran tersebut seperti pembelian persediaan, biaya konsumsi karyawan, sewa tempat usaha, gaji karyawan, listrik, dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk operasional seperti pembelian bahan bakar minyak kendaraan.

Survey kedua yang dilakukan pada Central Batu Alam 99 yang beralamat di jalan Arifin Achmad no 157, diperoleh data bahwa catatan harian untuk penjualan dibuat dalam satu buku pencatatan yaitu dengan mencatat bagian pemasukan. Penjualan dilakukan secara tunai dan kredit. Piutang digabung dalam buku penjualan dan tidak ada pencatatan khusus dimana penjualan kredit hanya mencatat nama barang yang terjual di buku penjualan dan belum memasukan nominalnya sebagai pemasukan. Tidak ada pencatatan khusus terhadap hutang. Pembelian persediaan secara kredit, namun tidak ada pencatatan khusus dan hanya menggunakan bon atau kwitansi pembelian dari suplier sebagai pencatatan persediaan. Melakukan perhitungan laba rugi diakhir bulan dengan mengurangi pemasukan atau penjualan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan sehingga dari selisih perhitungan tersebut dapat dilihat laba atau rugi. Adapun biaya-biaya yang dikeluarkan yaitu pembelian persediaan, listrik, sewa tempat usaha dan biaya-biaya lain yang dikeluarkan untuk operasional usaha.

Survey ketiga yang dilakukan pada Elite Stone yang beralamat di jalan soekarno hatta ujung, data diperoleh bahwa catatan harian hanya mencatat penjualan saja. Tidak mencatat piutang maupun hutang serta persediaan. Penjualan dilakukan secara tunai. Pembelian persediaan dilakukan secara tunai dan tidak melakukan pencatatan khusus dan hanya menggunakan bon atau kwitansi pembelian dari suplier sebagai pencatatan persediaan. Melakukan perhitungan laba rugi diakhir bulan dari pencatatan yang di lakukan pada buku penjualan dan mengurangkannya dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk usaha tersebut

seperti pembelian persediaan, listrik, sewa tempat usaha dan biaya-biaya lain yang dikeluarkan untuk operasional usaha.

Survey keempat dilakukan pada Lundang Dua Saudara yang beralamat di jalan Arifin Achmad no 58, data diperoleh bahwa catatan harian hanya dilakukan pada penjualan saja. Tidak mencatat piutang maupun hutang serta persediaan. Penjualan dilakukan secara tunai. Pembelian persediaan dilakukan secara tunai dan tidak ada pencatatan khusus terhadap persediaan dan hanya menggunakan bon atau kwitansi pembelian dari suplier sebagai pencatatan persediaan. Melakukan perhitungan laba rugi diakhir bulan dari pencatatan yang di lakukan pada buku penjualan dan mengurangkannya dengan biaya operasional dan biaya-biaya lainnya termasuk pengeluaran rumah tangga (pribadi) dan sewa tempat usaha tersebut.

Survey kelima dilakukan pada Batu Alam Arifin Koral Sikat yang beralamat di jalan Arifin Achmad, data yang didapat hanya melakukan pencatatan penjualan dalam catatan harian. Penjualan dilakukan secara tunai. Tidak melakukan pencatatan piutang maupun hutang. Pembelian persediaan dilakukan secara tunai. Catatan persediaan hanya menggunakan bon atau kwitansi pembelian dari suplier dan tidak melakukan pencatatan khusus. Melakukan perhitungan laba rugi diakhir bulan dari pencatatan yang di lakukan pada buku penjualan dan mengurangkannya dengan biaya yang dikeluarkan seperti pembelian persediaan, listrik, sewa tempat usaha selama sebulan dan pengeluaran rumah tangga (pribadi).

Dari hasil survey data penelitian awal di atas, dapat disimpulkan bahwa dari kelima pengusaha penjualan batu alam di Kota Pekanbaru telah melakukan pencatatan pembukuan, namun dalam penerapannya masih bersifat sederhana dan

belum dilakukan sesuai dengan konsep dasar akuntansi. Belum memenuhi konsep kesatuan usaha karena belum melakukan pemisahan antara pengeluaran usaha dengan pengeluaran rumah tangga yang berdampak pada penghasilan atau laba (rugi) dari usaha penjualan batu alam tersebut dan pengusaha penjualan batu alam tidak mengetahui seberapa besar laba (rugi) usahanya tersebut. Sudah menerapkan konsep kontinuitas usaha, dapat dilihat dari usaha yang mereka jalani berjalan terus - menerus dan mendapatkan laba, dimana sebagian laba tersebut akan digunakan untuk mengembangkan usaha seperti menambah persediaan, membesarkan tempat usaha, membuka cabang, dll. Sehingga dengan data penelitian awal tersebut, dapat menjadikan penelitian ini layak dijadikan sebuah penelitian. Karena masih banyak ditemukan kekurangan dalam penerapan akuntansi oleh pengusaha penjualan batu alam di Kota Pekanbaru.

Bersebrangan dengan pentingnya pencatatan akuntansi, pada kenyataannya masih banyak UKM yang belum menggunakan informasi akuntansi secara maksimal pada usahanya atau mungkin belum menerapkannya, begitu juga dengan pola pikir pelaku UKM yang beranggapan apabila dalam usahanya menerapkan akuntansi hanya akan menambah rumit pekerjaan (Suherman, 2008). Fenomena seperti ini tentunya sering ditemukan pada UKM, karena belum adanya kesadaran bahwa pentingnya penerapan akuntansi pada usahanya. Seharusnya para pelaku UKM dapat memahami manfaat dari penerapan akuntansi, termasuk UKM penjualan batu alam di Kota Pekanbaru. Hal ini karena aspek penting dari pengelolaan suatu usaha adalah keuangan, maka apabila pengelolaan keuangan amburadul dapat dipastikan usaha akan mengalami gejolak dan tidak jarang hingga

gulung tikar. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan akuntansi yang diterapkan dalam usaha kecil dan menengah yang dituangkan dalam judul **“ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA PENJUALAN BATU ALAM DI KOTA PEKANBARU”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimana kesesuaian penerapan akuntansi pada usaha penjualan batu alam di Kota Pekanbaru dengan konsep – konsep dasar akuntansi.

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi pada usaha penjualan batu alam di Kota Pekanbaru dengan konsep – konsep dasar akuntansi.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi penulis, sebagai media mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh selama perkuliahan, dan dapat menambah wawasan bagi penulis apabila kedepannya memiliki usaha ataupun perusahaan.
- b. Bagi usaha kecil dan menengah, sebagai bahan masukan dan acuan untuk pengusaha kecil dan menengah dalam mengevaluasi dan memajukan usaha yang mereka kelola.

- c. Bagi pihak lain, diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang meneliti permasalahan yang sama di masa akan datang sehingga ke depan apabila masih ada kekurangan dalam penelitian ini bisa disempurnakan dalam penelitian selanjutnya.

D. Sistematika Penulisan

Penulis menguraikan secara singkat masing-masing bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan teori-teori yang melandasi penelitian yaitu tentang pengertian dan fungsi akuntansi, konsep-konsep dasar akuntansi, siklus akuntansi, karakteristik kualitatif laporan keuangan, karakteristik usaha kecil dan menengah, sistem pembukuan umum usaha kecil dan menengah, dan standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah (SAK EMKM).

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, yang meliputi lokasi dan objek penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM

Dalam bab ini akan diuraikan gambaran umum usaha kecil dan menengah yang menjadi objek penelitian.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan hasil dan pembahasan dari penelitian yang meliputi pengujian terhadap penelitian.

BAB VI : PENUTUP

Dalam bab ini akan dipaparkan kesimpulan dari penelitian dan saran yang dapat disampaikan terkait hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

